

JURNAL PENDIDIKAN KHUSUS

**METODE *HEARING EXECUTE* BERBASIS
SENSORI INTEGRASI TERHADAP BAHASA
RESEPTIF ANAK AUTIS**

**Diajukan kepada Universitas Negeri Surabaya
untuk Memenuhi Persyaratan Penyelesaian
Program Sarjana Pendidikan Luar Biasa**



UNESA
Universitas Negeri Surabaya
NIM: 071 044 050

**UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA**

2014

METODE HEARING EXECUTE BERBASIS SENSORI INTEGRASI TERHADAP BAHASA RESEPTIF ANAK AUTIS

Ais Hunaifi Aulia 07010044050 dan Febrita Ardianingsih
(PLB-FIP UNESA, e-mail: pipitcw@gmail.com)

Abstract:

Children with autism has constrains in their language development. Based on the observation at SDN Karang Pilang 1 Surabaya on 2 December 2013, children get difficulties in understanding the instruction to take put, take, hold the things, and hold the picture. One of the factor causes the children with autism get difficulties in understanding this informative response is because they do not understand the language. Of the cause of their inability in understanding the language is because they get the dysfunction of sensory integration, wich is the inability to process the received information thourgh senses.

This research aim to analyze the effect of hearing execute method based on the integration of sensory receptive language of the children with autism at SDN Karang Pilang 1 Surabaya. The design used is single subject research. The subject of the research is a child with autism at SDN Karang Pilang 1 Surabaya. The data collecting techniques are observation and documentation

The result shows that in the baseline phase, the frequency of the child with autism to understand is around 2-3, but when he/she has been given sensory integration approach by training the subject's understading toward the instruction by using the senses roles (hering, sight, and touch), his/her ability to understand the instruction is increased. It becomes 25-23. Based on the visual analysis in condition, it show the good change in each condition and the intra condition visual analysis shows relation between conditions. It can be coulded that (1) the effect of listen and do it sensory integration approach affects significantly the receptive language skill of the child with autism (2) before the use of method listen and do it of sensory integration approach, the child with autism understand the instruction around 2-3, (3) After getting the method listen and do it of sensory integration approach, the ability to understand the instruction of the child with autism is around 25-23.

Keyword: hearing execute Method,, receptive language

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan suatu kemampuan yang penting dan mendasar bagi manusia. Begitu juga dari segi pendidikan, dengan memiliki kemampuan berbahasa anak akan mengerti dan memahami materi yang disampaikan orang lain dan akhirnya mampu mengoperasikan. Murriel E. Morley dalam Danuatmaja Boni (2003: 141) mengartikan bahasa sebagai istilah untuk menjelaskan makna dan pikiran yang dirumuskan ke dalam sistem linguistik, sebagai dasar mengangkut pikiran.

Anak autis memiliki gambaran unik dan karakter yang berbeda dari anak lain. Anak autis memiliki perilaku yang berlebihan (*excessive*) atau perilaku yang berkekurangan (*deficit*). Salah satu perilaku berkekurangan itu adalah dalam hal berbahasa. Bahasa terdiri dari bahasa reseptif dan bahasa ekspresif. Maurice dalam Indriati Etty, 2011: 47 mendefinisikan kemampuan bahasa reseptif sebagai kemampuan anak dalam mendengar dan memahami bahasa. Anak yang baik bahasa reseptifnya, dapat menjawab dengan benar ketika ditanya. Dengan demikian kemampuan

bahasa reseptif tentu sangat penting dimiliki oleh anak agar bisa belajar dengan baik.

Ada sejumlah perbedaan yang melekat pada anak autis dalam berbahasa dibandingkan dengan perkembangan berbahasa secara normative. Anak autis cenderung ke arah *echolalia* (tanpa sengaja mengulang-ulang kata atau anak kalimat yang pernah ia dengar sewaktu ia berbicara dengan orang lain), literal (apa adanya), dan ketiadaan irama. Firth dan Kerig (dalam Delphie, 2009: 38) menyatakan bahwa:

Anak dengan sindrom autistik juga mengalami kesulitan dalam membedakan informasi yang menunjukkan sesuai atau tidak sesuai bagi lawan bicaranya. Demikian pula dalam menentukan apakah makna yang diucapkan tela dipahami atau belum dipahami oleh lawan bicaranya.

Adanya kesulitan dalam hal berbahasa ini mengakibatkan anak autis tidak belajar secara mudah. Anak autis tidak dapat melakukan respon atau menanggapi informasi secara konsisten, anak

autis memperoleh kesulitan dalam menggunakan informasi untuk dibuat rencana atau diorganisasi dengan apa yang semestinya ia lakukan. Danuatmaja (2003: 24) menyatakan bahwa, terhambatnya perkembangan bahasa anak autis dapat disebabkan adanya ketidakberfungsian sensori integrasi. Dari hasil studi pendahuluan di lapangan ditemukan beberapa indikasi adanya kesulitan bahasa reseptif pada anak autis di SDN Karangpilang 1 diantaranya, anak mengalami kesulitan memahami instruksi mengambil dan meletakkan benda, kesulitan memahami instruksi memegang benda, kesulitan memahami instruksi memegang gambar. Salah satu faktor yang menyebabkan anak autis kesulitan dalam merespon informasi ini karena anak tidak memahami bahasa. Ketidakmampuan anak autis memahami bahasa disebabkan karena anak autis mengalami disfungsi sensori integrasi yaitu ketidakmampuan untuk memproses informasi yang diterima melalui indra (Delphie, 2009: 49).

METODE

Metode Hearing Execute (dengar – laksanakan) dengan menggunakan pendekatan sensori integrasi diharapkan mampu mengembangkan kemampuan bahasa reseptif anak autis dengan melibatkan peran indra (pendengaran, penglihatan, dan perabaan).

Desain penelitian ini menggunakan desain subjek tunggal (*single subject research*). Menurut Rosnow dan Rosental (dalam Juang, dkk 2005: 56), disain subjek tunggal (*single subject research*) merupakan studi kasus yang memfokuskan pada data individu sebagai sampel penelitian. Dalam penelitian ini, desain subjek tunggal (*single subject research*) menekankan pada kategori desain *reversal* dengan pola desain A-B-A.

Berikut disajikan data penelitian pada fase baseline (A1), fase intervensi (B) dan pengulangan fase baseline (A2) dalam bentuk table berikut ini:

Tabel 3.3

Hasil Pengukuran Kemampuan Bahasa Reseptif Pada Fase Baseline (A1), Fase Intervensi (B), Dan Pengulangan Fase Baseline (A2)

Baseline (A1) Sesi	Frekuensi
1	3
2	3
3	2
4	3
5	3
Intervensi (B) Sesi	Frekuensi
6	25
7	28
8	29
9	32
10	31
Baseline (A2) Sesi	Frekuensi
11	38
12	40
13	42
14	39
15	40

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari perolehan data pada fase baseline (A1), fase intervensi (B), dan pengulangan fase baseline (A2) yang dilakukan dalam observasi partisipan selama 15 sesi dapat disajikan tabel sebagai berikut:

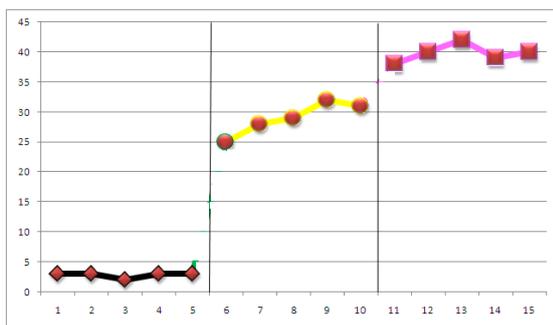
Tabel 4.1

Hasil Pengukuran Kemampuan Bahasa Reseptif Pada Fase Baseline (A1), Fase Intervensi (B), Dan Pengulangan Fase Baseline (A2)

Baseline (A1) Sesi	Frekuensi
1	3
2	3
3	2
4	3
5	3
Intervensi (B)	Frekuensi

Sesi	
6	25
7	28
8	29
9	32
10	31
Baseline (A2) Sesi	Frekuensi
11	38
12	40
13	42
14	39
15	40

Grafik 4.1
Hasil Pengukuran Kemampuan Bahasa
Reseptif



Tampak pada grafik 4.1 hasil pencatatan frekuensi fase baseline (A1) cenderung pada angka 3 yaitu pertemuan 1, 2, 4, dan 5. Hasil pencatatan frekuensi fase intervensi (B) cenderung memiliki hasil penelitian yang beragam. Begitu juga hasil pencatatan frekuensi fase baseline (A2) memiliki hasil penelitian yang beragam.

Salah satu faktor yang menyebabkan anak autis kesulitan dalam merespon informasi ini karena anak tidak memahami bahasa. Gangguan bahasa ada 2 aspek Maurice (dalam Joko, 2009: 63) menyebutnya dengan istilah *receptive speech* dan *expresive speech*.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa pada fase baseline (A1), RD mengalami kesulitan memahami instruksi mengambil dan meletakkan benda (topi, buku, bola), kesulitan memahami instruksi memegang benda (topi, buku, bola), kesulitan memahami instruksi memegang gambar benda (topi, buku, bola).

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa perkembangan bahasa anak autis cenderung lambat karena adanya gangguan sensoris pada anak. Kondisi ini sangat berpengaruh terhadap kemampuan belajar anak. Dimana dalam belajar diperlukan kemampuan memahami pesan atau informasi yang disampaikan atau disebut juga kemampuan reseptif.

DAFTAR PUSTAKA Dalam penelitian ini, untuk mengembangkan kemampuan bahasa reseptif anak autis dilakukan melalui pendekatan sensori integrasi. Menurut Delphie (2009: 70) menyebutkan sensori integrasi adalah pengorganisasian informasi melalui sensori-sensori (sentuhan, gerakan, kesadaran tubuh dan gravitasinya, penciuman, pengecap, penglihatan, dan pendengaran) yang sangat berguna untuk menghasilkan respons yang bermakna.

Dalam penelitian ini menunjukkan adanya perubahan rentang nilai pemahaman RD terhadap instruksi. Dimana pendekatan sensori integrasi sebagai intervensi mengindikasikan pengaruh yang signifikan terhadap perubahan target behavior. Hal ini dibuktikan bahwa pada fase baseline (A1) yang dilaksanakan selama 40 menit menunjukkan kemampuan subjek melakukan instruksi dengan benar, yaitu berkisar 2-3. Kemudian diberikan intervensi dengan menggunakan pendekatan sensori integrasi selama 40 menit dan menunjukkan kemampuan subjek melakukan instruksi dengan benar, yaitu berkisar 25-32. Bila dibandingkan dengan fase baseline semula (A1) maka pada pengulangan fase baseline (A2) menunjukkan adanya peningkatan yaitu 38-42. Bila pengulangan fase baseline (A2) dibandingkan dengan fase intervensi (B), kemampuan subjek melakukan instruksi dengan benar menunjukkan adanya peningkatan. Hal ini dapat di maknai bahwa pada pengulangan fase baseline (A2) subjek memiliki pemahaman yang lebih baik.

H. R. Myklebust (dalam Bunawan, L. Yuwati, C. S 2000: 40) mengemukakan bahwa "Pemerolehan bahasa anak berawal dari adanya pengalaman atau situasi bersama antara bayi dengan ibunya dan orang lain yang berarti baginya dalam lingkungan terdekatnya". Hal ini berarti sistem pengorganisasian informasi melalui alat indra sangatlah penting dalam proses perolehan bahasa anak agar anak mampu memahami situasi yang terjadi dalam lingkungan terdekatnya. Dimana dijelaskan juga oleh Wahyudin Uyu (2011: 37) bahwa kemampuan berbahasa akan menjadi modal utama bagi anak dalam melakukan komunikasi

dengan teman, guru, dan juga orang dewasa lain yang ada disekitarnya.

Hal ini didukung oleh pendapat Shellenberger & Williams (dalam Etty, 2011: 38) yang menguraikan pentingnya integrasi terapi gerak dan sensorik, serta persepsi motorik melalui *occupational therapy* pada anak yang mengalami gangguan bicara dan berbahasa. Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pendekatan sensori integrasi berpengaruh terhadap perkembangan kemampuan bahasa reseptif anak autis.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.

—————. 2003. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Bunawan, Lani dan Yuwati, C. S. 2000. *Penguasaan Bahasa Tuna Rungu*. Jakarta: Yayasan Santi Rama.

Chaer, Abdul. 2009. *Psikolinguistik Kajian Teoritik*. Jakarta: Rineka Cipta

Danuatmaja, Boni. 2005. *Terapi Anak Autis Di Rumah*. Jakarta: Puspa Swara.

Delphie, Bandi. 2009. *Pendidikan Anak Autis*. Klaten: Intan Sejati.

Devi. 2010. Perkembangan Bahasa Pada Anak Autisme Dengan Terapi Wicara. (Online). (<http://perkembanganbahasaanakautis.htm> diakses 21 juni 2012)

Direktorat Pembinaan Taman Kanak-Kanak Dan Sekolah Dasar. 2010. *Kumpulan Pedoman Pembelajaran Taman Kanak-Kanak*. Kementerian Pendidikan Nasional.

Gunadi, Tri. 2008. *Terapi Sensori Integrasi Up Date Untuk Anak Autism*. Autism Awareness Festival. (<http://www.autis.ac.id> diakses 20 februari 2012)

Hadi, Purwaka. 2007. *Komunikasi Aktif Bagi Tuna Netra*. Departemen Pendidikan Nasional.

—————. 2005. *Modifikasi Perilaku*. Departemen Pendidikan Nasional.

Indriati, Etty. 2011. *Kesulitan Bicara dan Berbahasa Pada Anak*. Jakarta: Prenada Media Group.

Kimball, John. dkk. 2000. *Biologi*. Jakarta: Erlangga

Manurung, Regimia. 2007. *Pendekatan Sensori Integrasi Dalam Meningkatkan Fokus*

Perhatian Pada Anak Autis Yang Hiperaktif. Skripsi (<http://kafeilmu.com>, diakses 1 maret 2012).

Nur Tanjung, Bahdin. Ardial. 2010. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jakarta: Kencana.

Pearce, Evelyn. 2002. *Anatomi Dan Fisiologi Untuk Paramedis*. Jakarta: Gramedia.

Priyatna, Andri. 2010. *Amazing Autisme*. Jakarta: Elex Madia Komputindo.

Rahmah, Nur Annisa. 2009. *Model Pembelajaran Yang Efektif Bagi Penderita Autisme*. (<http://kafeilmu.com>, diakses 1 juli 2009).

Sanjaya, Wina. 2011. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.

Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sukmadinata, N. S. 2006. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Pos Dakarya.

Sunanto, Juang. dkk. 2005. *Pengantar Penelitian Subyek Tunggal*. University of Tsukuba

Sunardi dan Sunaryo. 2007. *Intervensi Dini Anak Berkebutuhan Khusus*. Departemen Pendidikan Nasional.